

MINTARAGA GANTJARAN KARYA PRIJOHOETOMO DAN RELEVANSINYA DENGAN SITUASI SOSIAL BUDAYA MODERN DI INDONESIA

Djoko Sulaksono dan Budi Waluyo

Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP UNS
ciptaningmintaraga@yahoo.com

ABSTRAK

Mintaraga Gantjaran karya Prijohoetomo merupakan salah satu bagian dari cerita wayang kulit purwa yang isinya menceritakan tokoh bernama Arjuna dalam mencari senjata sakti dan perjuangannya memberantas angkara murka. Dalam cerita tersebut, terdapat nilai-nilai, pesan, dan amanat yang memberikan petunjuk bagaimana sebaiknya manusia menjalani hidup dan kehidupan. Nilai-nilai yang tersirat dan tersurat dalam cerita Mintaraga Gantjaran masih tetap relevan dengan situasi sosial budaya modern di Indonesia.

Kata kunci: Mintaraga Gantjaran, Relevansi, Sosial Budaya Modern.

1/. Cerita wayang kulit purwa yang bersumber dari epos Ramayana dan Mahabaratamerupakan bentuk kesenian tradisional yang paling disukai masyarakat Jawa. Cerita-cerita tersebut menjadi salah satu sumber *tontonan*, *tuntunan*, dan *tatanan*. Nilai-nilai filosofis dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya merupakan nilai-nilai luhur yang telah mampu melewati ujian dari waktu ke waktu. Sejak dahulu sampai sekarang, pertunjukan wayang kulit purwa tidak pernah berhenti, walaupun wayang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu.

Cerita *Mintaraga Gancaran* adalah cerita gubahan berbentuk prosa dari *Serat Arjuna Wiwaha* karya Empu Kanwa yang sekarang lebih dikenal dengan judul *Begawan Ciptaning* yang dibangun pada jaman Surakarta awal, yang merupakan *jarwan* 'terjemahan' dari epos *Kakawin Arjuna Wiwaha*. *Serat Arjuna Wiwaha punika ingkang andamel Empu Kanwa, nalika salebeting djumenengipun Prabu Airlangga, ratu ing tanah Djawi wetan wiwit kiwa-tengenipun taun 941 dumugi 964 Caka (1019 dumugi 1042 taun Masehi)*. 'Serat Arjuna Wiwaha yang membuat Empu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga di Jawa Timur sekitar tahun 941 sampai 964 Caka (1019 sampai 1042 M) (Poerbatjaraka, 1954: 17). Cerita *Arjuna Wiwaha* merupakan bagian ketiga kitab *Mahabarata*, yaitu bagian *Wanaparwa* yang mengisahkan sewaktu Pandawa mengalami pembuangan di hutan Kamyaka selama dua belas tahun.

Arjuna Wiwaha dalam bentuk kakawin dengan menggunakan bahasa Jawa Kuna, *Arjuna* bernama *Witaraga* yang artinya bebas dari keinginan nafsu-nafsunya. Hal tersebut sebenarnya bukan namanya sendiri, hanya merupakan suatu gambaran sewaktu *Arjuna*

bertapa di gunung Indrakila, gua Mintaraga (Poerbatjaraka dalam Imam Sutardjo, 2006: 105). Dalam bahasa Jawa Baru nama *Witaraga* lebih dikenal *Mintaraga*, yang selanjutnya merupakan judul buku atau karangan dalam bentuk tembang macapat. Prijohoetomo (dalam Imam Sutardjo, 2006: 105) juga menegaskan, dalam bentuk kakawin menggunakan bahasa Jawa Kuna bernama *Arjuna Wiwaha*, berbentuk tembang macapat bernama *Mintaraga*; yang berisi tentang petunjuk dalam menuju kesuksesan hidup dan kesempurnaan hidup. Dalam bentuk *gancar* 'prosa' (yang berupa naskah atau pakem cerita wayang), *Mintaraga* sering disebut *Begawan Ciptaning*; sebagai nama lain *Arjuna* dan nama *lakon* 'cerita' wayang.

Cerita *Mintaraga Gancaran* merupakan cerita roman yang menggambarkan tentang kepahlawanan Arjuna, satria penengah Pandawa. Arjuna yang pada mulanya hanya disuruh kakaknya yaitu Prabu Yudistira untuk bertapa supaya mendapatkan senjata dan kesaktian pada akhirnya malah menjadi pahlawan bagi para dewa karena berhasil membunuh Prabu Niwatakawaca, raja dari Imantaka. Prabu Niwatakawaca menginginkan Dewi Supraba tapi para dewa tidak mengizinkan, kemudian karena merasa kesaktiannya tidak ada yang menandingi akhirnya Prabu Niwatakawaca beserta pasukannya menyerang Kayangan. Para dewa ketakutan karena tahu akan kesaktian Prabu Niwatakawaca kemudian mencari orang yang sakti untuk dijadikan lawan Niwatakawaca. Orang tersebut adalah Arjuna yang sedang bertapa di Gunung Indrakila. Arjuna bersama Dewi Supraba berangkat ke Imantaka, lalu dengan rayuannya, Supraba berhasil mengetahui kelemahan Niwatakawaca. Dalam peperangan, Niwatakawaca tewas terkena panah pasopati pada bagian ujung lidahnya yang merupakan kelemahannya. Karena berhasil membunuh Niwatakawaca akhirnya Arjuna di beri hadiah tujuh bidadari yang dulu pernah menggodanya dan dinobatkan menjadi raja bergelar Prabu Kariti.

2/.Cerita *Mintaraga Gancaran* merupakan salah satu unsur kebudayaan yang banyak memiliki nilai dan amanat baik tersurat maupun tersirat yang dapat diterapkan dalam situasi sosial budaya modern sekarang ini. Berikut penulis sajikan relevansi cerita *Mintaraga Gancaran* dan relevansinya dengan situasi sosial modern.

a. Pengendalian hawa nafsu

Pada dasarnya manusia mempunyai empat nafsu yaitu *amarah*, *aluammah*, *supiyah* dan *mutmainah*. *Amarah* dilambangkan dengan warna merah, *luammah* dilambangkan dengan warna hitam, *supiyah* dilambangkan dengan warna kuning, dan *mutmainah* dilambangkan dengan warna putih. Nafsu *amarah* sukanya marah,

beritindak angkara murka, nafsu luammah berwatak serakah, sukanya makan dan tidur, nafsu supiyah adalah nafsu yang berhubungan dengan masalah seksual, dan nafsu *mutmainah* adalah nafsu tentang kebaikan. Nafsu *mutmainah* selalu berlawanan dengan ketiga nafsu lainnya. Hal ini menggambarkan jika seseorang akan berbuat baik, akan selalu ada yang menghalang-alangi. Halangan-halangan tersebut biasanya disebut godaan.

Dalam cerita *Mintaraga Gancaran*, Arjuna bertapa mengendalikan semua panca indranya. Ada suara sudah tidak didengarkan, ada yang kelihatan sudah tidak dilihat dan lain sebagainya. Hal tersebut seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini

”Patrapipun semadi sila, asta kekalih tumumpang ing wentis, tingal mandeng pucuking grana, sarwi anutupi babahan nawa-sanga, wonten swanten boten pinireng, wonten ganda boten ingambet. Sang Begawan anggenipun angingaken cipta sampun angraga-sukma, ical kamanungsanipun, salwiring panca driya sampun pinejahan” (MG: 18).

Terjemahan:

’Sikap semadi sila, kedua tangan diletakkan di atas paha, mata melihat ujung hidung sambil menutupi sembilan lubang, ada suara tidak didengarkan, ada bau tidak dibau. Sang Begawan ketika mengheningkan cipta sudah angraga-sukma, semua panca indranya sudah dimatikan’.

Kutipan tersebut melambangkan seseorang agar dalam kehidupan sehari-harinya dapat mengendalikan diri harus banyak berdoa dan merenung. Dengan banyak berdoa maka manusia akan diberi petunjuk oleh Tuhan sedangkan dengan merenung maka seseorang akan bisa mengetahui dan menilai perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya. Bagi seorang pemimpin harus banyak instropeksi diri terhadap apa yang telah dilakukan. Instropeksi diri dapat dilakukan ketika sesudah sholat. Jika sadar telah melakukan kesalahan maka tidak boleh diulangi kembali. Jika tahu yang dilakukan sudah baik maka tidak boleh sombong, berbangga diri dan gegabah tetapi harus ditingkatkan lagi supaya menjadi lebih baik.

b. Aja dumeh ‘jangan mentang-mentang’

Pada bagian awal diceritakan bahwa prabu Niwatakawaca hendak menyerang kayangan. Prabu Niwatakawaca berani melakukan hal ini karena merasa tidak ada

yang bisa mengalahkan kesaktiaanya. Hal tersebut seperti yang terdapat pada kutipan berikut ini.

“Kacariyos prabu Niwatakawaca ingkang akadhaton ing nagari Imantaka wonten ing sukunipun Redi Semeru ingkang sisih kidul. Sampun kawentar kadigdayanipun. Dhasar raja denawa gumendhung saha kumalungkung, rumaos boten wonten ingkang saged nandingi ing jaya-kawijayanipun. Tindakipun adigang-adigung, remen andhon perang anelukaken para ratu ing sakiwa-tengenipun. Sing a boten purun nungkul sangkaning aris, lajeng ginitik ing perang, kajarah-rayah raja–darbekipun, tuwin kaboyong saisining kadhatonipun” (MG: 5).

Terjemahan:

‘Diceritakan Prabu Niwatakawaca yang menjadi raja di negara Imantaka di kaki Gunung Semeru sebelah selatan sudah terkenal kesaktiaannya. Dasar raja yang sombong, merasa tidak ada yang dapat mengalahkan kesaktiaannya. perbuatannya menuruti hawa nafsunya, suka berperang menaklukkan raja-raja di kanan dan kirinya. Yang tidak mau takluk lalu diajak berperang, dijarah harta bendanya dan isi kerajaan juga ikut dibawa’.

“Prabu Niwatakawaca anggenipun badhe kedugi badhe ngrangsang Suralaya punika, saking dening sampun rumaos winongwong ingdewa ingkang linuhung, ingugung ing sakarsanipun. Lan malihSang ditya sampun angsal wewangsitipun dewa ingkang linangkung,boten wonten dewa, ditya, raseksa. tuwin denawa ingkang nyameni kasektenipun” (MG: 5).

Terjemahan:

‘Prabu Niwatakawaca berani menyerang Suralaya karena merasa sudah dilindungi oleh dewa yang sakti, dituruti apa yang diinginkannya, dan lagi Sang raja raksasa sudah mendapat wangsit dewa yang sakti bahwa tidak ada dewa, raja raksasa dan raksasa yang menyamai kesaktiaannya’.

Hal tersebut menggambarkan pemimpin yang sombong dan salah dalam menggunakan kekuasaannya. Dengan kekuasaannya berbuat menuruti hawa nafsunya, Prabu Niwatakawaca setelah mendapatkan kesaktian seharusnya digunakan untuk kebaikan bukan untuk membuat kerusakan sampai-sampai akan menggempur

kayangan. Hal ini jika diterapkan dalam kehidupan sekarang adalah pemimpin yang diberi amanah. Pada mulanya berniat baik tetapi karena hanya menuruti hawa nafsunya maka karena berkuasa segala sesuatu ingin dikuasai. Setelah merasa tidak ada lagi yang dapat mengalahkannya maka berniat memperluas kekuasaannya, negara-negara lain yang tidak mau takhluk di takhlukan dengan perang. Dalam kebudayaan Jawa diajarkan supaya manusia tidak berbuat semaunya, jangan mengandalkan kekuatan, keluhuran, dan kepandaian. Hal tersebut salah satunya disampaikan oleh Paku Buwana IV dalam *Serat Wulangreh* pupuh tembang Gambuh.

Wonten pocapanipun

Adiguna, adigang adigung

Pan adigang kidang adigung pan esthi

Adiguna iku ula

Telu pisan mati sampyuh

Terjemahan:

Ada ucapan

Adiguna, adigang, adigung

Adigang dilambangkan kijang adigung dilambangkan gajah

Adiguna dilambangkan ular

Tiga mati bersama-sama

Sikidang ambegipun

Ngendelaken kebat lumpatipun

Pan si gajah ngendelaken geng ainggil

Si ula ngendelaken iku

Mandine wisa jen nyakot

Terjemahan:

'Si Kijang sifatnya

Mengandalkan cepat larinya

Sedangkan gajah mengandalkan besar dan tingginya

Si Ular mengandalkan

Bisanya ketika menggigit'

Sebagai seorang pemimpin hendaknya *bisa rumanga aja rumangsa bisa* 'bisa merasa jangan merasa bisa'. Walaupun seorang pemimpin sudah pandai dan kuat tapi jangan mengandalkan atau menyombongkan kepandaian dan kekuatannya sebab orang lain yang lebih pandai dan kuat masih ada bahkan yang melebihinya juga ada. Di atas langit masih ada langit dan *manungsa iku jalma tan kena ingira ngapa* 'manusia makhluk yang sulit ditebak.

c. Mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa bertahan hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu, sebagai manusia kita harus selalu menjaga hubungan dengan orang lain karena suatu saat kita akan meminta bantuan dan dimintai bantuan oleh saudara, orang tua dan orang lain

“Mengah ing sajatosipun kula punika dereng kepareng ulah kamuksan, awit dening gending katresnan kula dhateng sadherek kula sepuh Sang Darmawangsa, sinatriya ingkang sampun kasub kaonang-onang ing bawana. Anggen kula keraya-rayu mangun-tapa punika, sadherek kula wau sageda manggih wohipun. Awit ingkang dados angen-angening manahipun sageda dados ratu binatara anyakrawati, mangun rahayuning bawana. Manawi ingkang dados pepuntoning manah kula punika boten kasembadan dening batara ingkang linangkung, saestu kula boten badhe purun wangsul saking patapan, suka lila nemahana pejah wonten ing ngriki “(MG: 27-28).

Terjemahan:

'Karena sesungguhnya saya itu belum boleh berlatih muksa, karena sangat besar cinta saya kepada saudara tua saya yang bernama Darmawangsa, raja yang sudah terkenal di seluruh dunia. Maksud saya bersungguh-sungguh bertapa adalah agar saudara saya yang menikmati hasilnya. Karena yang menjadi cita-cita hatinya bisa menjadi raja besar, melindungi dunia. Jika yang menjadi keinginan hati saya tidak dipenuhi oleh batara, sesungguhnya saya tidak akan pulang dari pertapaan, saya lebih senang dan ikhlas mati di sini'.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Arjuna bertapa karena disuruh oleh kakaknya yaitu Prabu Darmawangsa. Tujuan tapa Arjuna agar mendapatkan senjata yang kelak akan digunakan untuk melindungi banyak orang, bukan hanya untuk dirinya sendiri.

“Wondene kangen jengandika dhateng ingkang ibu saha para sadherek prayogi dipunsrantosaken rumiyin. Nanging Suralaya anggenipun nanggulangi boten kening dipun sumenekaken. Manawi boten enggal dipuntulungi, mesti badhe lebur tanpa kukupan. Para dewa ing Suralaya sampun boten samar dhateng sih palimirma saha kasekten jengandika. Mila ing samangke tansah ngajeng-ajeng dhateng rawuh jengandika. Namung jengandika ingkang pantes binobotan dhateng Batara Endra, mberat ruwed-rentengipun Suralaya.

“ Arjuna sareng mireng aturipun utusan, manahipun sakelangkung trenyuh. Lajeng nempuh byat badhe mbelani para dewa. Enggal tata-tata ngagem rasukan Antakusuma, tuwin Basunanda saha trumpah Padukacarma, inggih punika pirantosipun ngambah ing awang-awang. Raden Arjuna lajeng mangkat, ingiring widadari utusan kekalih, sami mbekta dedameling perang “(MG: 39).

Terjemahan:

‘Sedangkan rindu anda kepada ibu dan para saudara lebih baik dan bisa ditahan dulu. Tapi Suralaya dalam menahan serangan musuh tidak bisa ditunda. Jika tidak cepat ditolong pasti akan lebur. Para dewa di Suralaya sudah tidak ragu terhadap kesaktian anda. Maka sangat mengharapkan kedatangan paduka. Hanya anda yang pantas dipilih oleh Batara Endra, mengatasi permasalahan di Suralaya.’

‘Raden Arjuna setelah mendengar perkataan utusan hatinya menjadi merasa terpanggil. Lalu akan berangkat membela para dewa. Cepat bersiap-siap memakai bayuAntakusuma dan caping Basunanda dan terumpah Padukacarma, yaitu alat untuk terbang. Raden Arjuna lalu berangkat, diiringi kedua bidadari, membawa senyataperang’

Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Arjuna yang hendak pulang menemui ibu dan saudaranya tapi tiba-tiba ada bidadari datang yang diutus Batara Endra untuk menyampaikan surat yang isinya adalah Arjuna diminta dewa ke kayangan untuk berperang melawan Prabu Niwatakawaca dan pasukannya. Arjuna bersedia. Hal tersebut menggambarkan Arjuna yang lebih mementingkan/mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Arjuna lebih mendahulukan membela para dewa daripada menemui ibu dan saudara-saudaranya.

Kutipan tersebut di atas menggambarkan Arjuna yang lebih mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Hal ini akan sangat baik jika diterapkan oleh para pemimpin-pemimpin zaman sekarang. Pemimpin hendaknya jangan hanya mengutamakan kepentingan pribadi atau kepentingan keluarganya.

d. *Yitna yuwana lena kena* ‘siapa hati-hati akan selamat, siapa terlena akan celaka’.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sebagai manusia seharusnya selalu berhati-hati demi keselamatan kita. Orang yang tidak berhati-hati akan mudah terlena. Hal tersebut seperti yang dialami oleh Prabu Niwatakawaca.

“Prabu Niwatakawaca manahipun sampun rempu, lripun kenyut ing tembung pangumpak. Karoban ing memanisipun wanodya boten mantra-mantra sumerep dhateng sandi-upayanipun mengsah momor sambu, temahan lajeng sembrana. Wangsulaniyu: ,Iya yayi dewi sumurupa, ana dene kasekten ingsun ora ana sing ngungkuli. Sanajan Batara Brama lan Batara Wisnu pada kasoran kasektene dening ingsun. Ora ana wesi gegamaning mungsuh sing bisa mateni jeneng ingsun. Ora ana dewa, manungsa lan raseksa sing weruh dununge pati urip ingsun, awit enggone sinamar banget. Iya iku ana ing pucuke ilat ingsun. Sarehne sira ing mengko wus weruh wadine pati urip ingsun. Yayi dewi pepujan ingsun, poma dibisa nyimpen wadi, aja wewarah marang liyan!” (MG: 58).

Terjemahan:

‘Prabu Niwatakawaca hatinya sudah berbunga-bunga, seperti sudah terhanyut dalam kata-kata pujian. Manisnya kata-kata wanita sampai tidak tahu akan tipuan musuh yang menyamar, lalu sampai lepas kendali. Jawabannya: iya adik dewi, ketahuilah, kesaktian saya tidak ada yang menandingi. Walaupun Batara Brama

dan Batara Wisnu kalah dengan kesaktianku. Tidak ada dewa, manusia dan raksasa yang tahu kelemahan saya karena tempatnya sangat tersembunyi. Yaitu berada di ujung lidahku. Karena kamu sudah mengetahui rahasiaku, adik dewi pujaanku, saya harap bisa menyimpan rahasia, jangan memberitahu kepada yang lain.’

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa karena tugas yang sangat berat Dewi Supraba sangat waspada dan berhati-hati. Hal ini dikarenakan Dewi Supraba harus masuk ke tempat musuh. Setelah bertemu dengan Prabu Niwatakawaca kemudian merayunya dengan cara menyanjung-nyanjung Prabu Niwatakawaca. Akhirnya karena tidak berhati-hati dan tidak waspada Prabu Niwatakawaca terlena oleh rayuan Dewi Supraba yang akhirnya memberitahukan kelemahannya yang berakibat menewaskan dirinya sendiri. Hal tersebut masih relevan dengan situasi modern sekarang ini. Banyak seorang penguasa atau pemimpin yang jatuh karena wanita. Wanita yang dianggapnya akan memberikan cinta dan kasih sayang ternyata adalah mata-mata yang sengaja diperintah oleh lawannya untuk menjebak atau mengetahui kelemahannya. Hal adalah sebagai suatu contoh bagi seseorang atau pemimpin agar tidak mudah tergoda oleh rayuan-rayuan dari seorang wanita, karena terjadinya perang, pertengkaran dan lain sebagainya dikarenakan oleh 3A yaitu harta, wanita, dan tahta.

DAFTAR PUSTAKA

- Imam Sutardjo. 2006. *Serpihan Mutiara Pertunjukkan Wayang*. Surakarta Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
- Poerbatjaraka. 1954. *Kapustakan Djawi*. Djakarta: Djambatan.
- Prijohoetomo. M. 1953. *Mintaraga Gancaran*. Djakarta: Balai Pustaka.